

Upaya Pengembangan dan Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Kegiatan Festival Dawet sebagai Potensi Masyarakat Desa Dibal**Septiana Widya Pangesti, Atiqa Sabardilla**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. Ahmad Yani
Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura, Sukoharjo, Indonesia
septianaa234@gmail.com; as193@ums.ac.id

Abstract

Dawet ice is a type of traditional drink with raw materials derived from rice flour, coconut milk, sugar solutions and ice. In the life of modern society today culinary preservation such as drinks deserves the attention of all people especially the area where the drinks originated, ranging from the community to the government, especially various kinds of drinks that reflect the identity and noble values of the Indonesian nation. Dawet Festival is a creation-innovation as a real effort to preserve local wisdom in the village of Dibal, Kec. Ngemplak, Kab. Boyolali This research aims to develop the local potential of the community in the village of Dibal and to preserve local wisdom which is being eroded by the effects of globalization. Data collection methods used were observation and interviews. While the method of data analysis using qualitative methods is a type of method where results are not obtained through processes related to numbers or numbers (statistics). The results obtained that in realizing the objective of organizing the Dawaw festival is to develop the local potential of the Dibal Village community, there are several problems, one of which is the weak community participation. Preservation of local wisdom in its development also does not have to run smoothly, because our culture faces two major challenges in the present era, namely internal challenges and external challenges. The most terrible challenge is the external challenge in the form of globalization.

Keywords: *dawet festival, creation-innovation, local wisdom, globalization*

Abstrak

Es dawet merupakan jenis minuman tradisional dengan bahan baku yang berasal dari tepung beras, santan, larutan gula dan es. Dalam kehidupan masyarakat modern saat ini pelestarian kuliner seperti halnya minuman patut untuk mendapat perhatian dari semua orang terutama daerah dimana minuman itu berasal, mulai dari masyarakat sampai pemerintah, terutama berbagai macam minuman yang didalamnya mencerminkan jati diri dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Festival dawet merupakan suatu kreasi-inovasi sebagai upaya nyata pelestarian kearifan lokal yang ada di Desa Dibal, Kec. Ngemplak, Kab. Boyolali. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan potensi lokal masyarakat di Desa Dibal dan untuk melestarikan kearifan lokal yang mulai tergerus oleh pengaruh globalisasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Sedangkan metode analisis data menggunakan metode kualitatif merupakan jenis metode yang hasilnya tidak didapatkan melalui proses yang berkaitan dengan angka atau bilangan (statistik). Hasil yang didapatkan bahwa dalam mewujudkan tujuan penyelenggaraan festival dawet yaitu untuk mengembangkan potensi lokal masyarakat Desa Dibal terdapat beberapa permasalahan, salah satunya adalah lemahnya partisipasi masyarakat. Pelestarian kearifan lokal dalam pengembangannya juga tidak mesti berjalan dengan lancar, karena kebudayaan kita menghadapi dua tantangan besar dalam zaman sekarang, yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal. Tantangan yang paling dahsyat adalah tantangan eksternal yang berupa globalisasi.

Kata Kunci: *festival dawet, kreasi-inovasi, kearifan lokal, globalisasi*

1. Pendahuluan

Salah satu model makanan dan minuman di era sekarang yang menjadi jalan lain bagi makanan serta minuman dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat dalam usaha peningkatan gizi adalah makanan jajanan. Jajanan makanan berupa makanan dan minuman yang disajikan atau dijual dipinggir jalan dan di berbagai tempat umum, tidak dapat dipisahkan dari masyarakat desa sampai masyarakat kota. Jenis Minuman yang dijual di antaranya es kemasan, seperti es dawet, es lilin, es dung-dung, es cendol dll. Es dawet merupakan jenis minuman dengan bahan baku yang berasal dari tepung beras, santan, larutan gula dan es. Es dawet sangat rawan terkontaminasi oleh mikroorganisme apabila dalam proses penyajian bahan minuman sampai penyajian minuman tidak memperhatikan hygiene sanitasi makanan dan minuman. Karena es dawet dijual tanpa kemasan khusus, diproduksi dan dipersiapkan di tempat pembuatan sebelum dibawa dan dijual ditempat penjualan, sehingga sulit dilakukan pengawasan terhadap mutunya. Minuman dawet atau cendol yang sudah dijelaskan diatas dapat digunakan sebagai pengembangan potensi lokal dan dapat menjadi kearifan lokal yang harus tetap dilestarikan.

Potensi lokal merupakan kelimpahan kekayaan yang berasal dari alam, budaya masyarakat, dan sumber daya manusia dalam suatu daerah. Tujuan umum dari pengembangan potensi lokal yaitu untuk meningkatkan ketercapainya suatu kemandirian dan kesejahteraan dalam suatu masyarakat desa. Sedangkan kearifan lokal merupakan suatu pedoman hidup yang dapat berupa suatu aktivitas atau kegiatan yang didapatkan dari ilmu pengetahuan dari masing-masing anggota masyarakat yang digunakan untuk menjawab segala macam permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan mereka, baik dari segi ekonomi atau segi sosial-budaya.

Dalam kehidupan masyarakat modern saat ini pelestarian kuliner seperti halnya minuman patut untuk mendapat perhatian dari semua orang terutama daerah dimana minuman itu berasal, mulai dari masyarakat sampai pemerintah, terutama berbagai macam minuman yang didalamnya mencerminkan jati diri dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Berbagai upaya telah dilaksanakan untuk mengembangkannya. Festival dawet ini merupakan suatu kreasi-inovasi sebagai upaya sadar dan nyata pelestarian kearifan lokal di Desa Dibal, Kec. Ngemplak, Kab. Boyolali. Acara festival dawet ini dibuat sedemikian rupa agar menarik dan bisa mengajak warga dan semua elemen masyarakat untuk berpartisipasi dalam acara ini. Supaya masyarakat saat ini mampu mengembangkan potensi dan melestarikan kearifan lokal atau tradisi setempat yang sudah dilaksanakan sebagai wujud meningkatkan potensi masyarakat Desa Dibal.

2. Metode

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berupaya menggambarkan objek atau subjek yang sedang diteliti secara faktual dan objektif, tujuannya mendeskripsikan fakta secara teratur (sistematis) dan ciri-ciri objek yang diteliti

secara tepat. Sedangkan metode kualitatif merupakan jenis metode yang hasilnya tidak didapatkan melalui proses yang berkaitan dengan angka atau bilangan (statistik) (Strauss dan Corbin dalam Syamsuddin dan Damaianti, 2009: 73). Penelitian dalam artikel ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat menggambarkan (deskriptif) sebab data-data yang didapatkan tidak mampu diimplementasikan didalam bentuk bilangan maupun angka statistik. Penulis hanya menjelaskan gambaran-gambaran mengenai situasi yang sedang diteliti dalam bentuk lingual bahasa berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pengembangan Potensi Lokal Masyarakat di Desa Dibal

Festival dawet diadakan di Lapangan Desa Dibal. Budi Setiono selaku kepala desa Desa Dibal sekaligus penasehat dalam penyelenggaraan acara ini mengatakan kegiatan festival dawet sudah dilakukan tiga tahun berturut-turut sejak tahun 2016 dan selalu menarik minat masyarakat untuk ikut terjun di acara ini, terutama masyarakat Desa Dibal. Sementara itu ada warga yang mengungkapkan, keberadaan festival dawet ini dapat mengangkat potensi lokal masyarakat Desa Dibal itu sendiri. Dengan acara ini maka Kabupaten Boyolali bisa memunculkan potensi daerahnya. Bukan potensi alamnya saja yang dapat dikembangkan, namun juga potensi khas budaya pedesaan. Pada acara itu bukan hanya ada festival dawet saja tetapi juga ada jalan sehat yang diikuti oleh warga Desa Dibal.

Potensi lokal merupakan kelimpahan kekayaan yang berasal dari alam, budaya masyarakat, dan sumber daya manusia dalam suatu tempat. Disini kita akan membicarakan potensi lokal mengenai budaya masyarakat dan sumber daya manusia yang terdapat dalam suatu daerah. Kekhasan berperilaku dalam kebudayaan masyarakat mampu menghadirkan adanya segitiga interaksi yang saling berkaitan diantaranya ketiga unsur tersebut. Maka dari itu, pengembangan potensi lokal diwajibkan berpatokan pada ketiga unsur tersebut. Sedangkan potensi desa merupakan daya atau kesanggupan yang dimiliki oleh sebuah desa yang memungkinkan tumbuhnya kesejahteraan yang ada diantara anggota masyarakatnya. Potensi desa dapat dibedakan menjadi dua macam; pertama, potensi jasmani (fisik) yang meliputi kekayaan alam seperti air, iklim, kondisi geografis, tanah, udara, dll. Kedua, potensi non-jasmani (nonfisik) yang meliputi segala hal yang berhubungan dengan masyarakat, seperti adat, budaya, tradisi, corak masyarakat, dll. Festival dawet termasuk kedalam potensi non-fisik, karena berhubungan langsung dengan anggota masyarakat desa dengan tata perilakunya. Masyarakat desa memiliki ciri; mempunyai rasa semangat gotong royong yang terbilang cukup luhur dalam ikatan kekeluargaan yang erat (*gemeinschaft*) antara tetangga yang semua itu merupakan pacuan yang kokoh untuk kelanjutan rancangan pembangunan dan salah satu kekukuhan dalam mendirikan perkampungan. Tujuan umum dari pengembangan potensi desa yaitu untuk mendorong tercapainya kemandirian didalam diri anggota masyarakat. Sedangkan tujuan dari pengembangan desa secara khusus yaitu: Pertama, mengajak masyarakat untuk berperan aktif dalam pengembangan desa, yang dapat dilakukan dengan cara ikut

berpendapat secara langsung dan terbuka dalam proses perencanaan; Kedua, mengembangkan kemampuan usaha yang dimiliki oleh setiap anggota masyarakat agar mereka mampu meningkatkan taraf keuntungan dalam kegiatan ekonomi; Ketiga, mengoptimalkan fungsi Unit Pengelola Keuangan dan Usaha (UPKU) yang ada di setiap desa; Keempat, meningkatkan potensi desa berbasis ekonomi yang menjadi unggulan desa; dan Kelima, meningkatkan peran antara pemerintah dan masyarakat, dimana pemerintah yang berperan sebagai fasilitator, dan masyarakat yang berperan sebagai pelaku pengembangan.

Dalam mewujudkan tujuan penyelenggaraan festival dawet yaitu; untuk mengembangkan potensi lokal masyarakat Desa Dibal terdapat beberapa permasalahan, salah satunya adalah lemahnya partisipasi masyarakat. Karena pada dasarnya setiap desa memiliki kelebihan dan kekurangan dalam hal-hal yang berkaitan dengan kondisi masyarakat dan lingkungan desa tersebut. Hal itu disebabkan karena zaman globalisasi yang berkembang secara pesat. Padahal pada kenyataannya semua masyarakat dikatakan sebagai unsur pertama dan utama dalam pembangunan desa yang berbasis masyarakat, karena masyarakat memiliki bagian yang teramat penting pada proses penunjang pembangunan desa yang diarahkan untuk meningkatkan potensi lokal yang berasal kelimpahan kekayaan dari alam, sosial budaya dan ekonomi para anggota masyarakatnya. Peran serta semua anggota warga dalam menjaga sumber daya alam dan kebudayaan yang dimilikinya dikatakan sebagai peluang yang bagus dan berkemungkinan menjadi daya tarik yang terdapat dalam desa tersebut. Menerjunkan masyarakat secara langsung dalam kegiatan ini serta pada proses dan usaha pengembangan potensi lokal dirasa sangat penting, sehingga masyarakat itu sendiri mempunyai rasa tanggungjawab dan rasa memiliki supaya memelihara sumber daya alam yang dilestarikan. Partisipasi semua anggota warga pasti menentukan dalam pengembangan potensi desa, supaya nilai-nilai asli daerah tersebut tetap terjaga dengan baik.

Partisipasi warga digambarkan seperti peluang bagi warga lokal untuk berpartisipasi secara terbuka dan luas terhadap kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas kemasyarakatan. Hal ini berarti memberikan kesempatan dan peluang bagi warga untuk ikut dalam proses pengembangan dan mempunyai andil yang besar dalam mengelola sumber daya yang ada dan bukan menjadikan dirinya sebagai objek namun sebagai subjek yang mengontrol kegiatan tersebut supaya berjalan dengan optimal. Sumarto (2003) memaparkan bahwa partisipasi masyarakat ialah suatu rangkaian disaat suatu anggota masyarakat yang berperan sebagai perorangan (individu) atau kelompok dapat ikut serta dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan kegiatan yang secara spontan mempengaruhi kehidupan masyarakat tersebut; sedangkan Pitana (2002:56) menjelaskan partisipasi bukan sekedar menyalurkan kekuatan, waktu dan pikiran secara sia-sia, untuk mendorong tercapainya semua program kegiatan yang sudah direncanakan, tetapi partisipasi dikatakan sebagai keterlibatan secara aktif dan sadar seluruh anggota masyarakat untuk terjun dalam proses pengembangan tanpa paksaan dari siapapun. Peran aktif berarti masyarakat itu dengan suka rela mengikuti segala aktivitas yang sudah direncanakan tadi untuk mendorong terjadinya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu cara agar masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam pengembangan potensi lokal adalah dengan melakukan pemberdayaan masyarakat. Pada kegiatan pemberdayaan masyarakat ituah yang nantinya akan menjadi penentu atau tolak ukur dalam pembangunan, jadi masyarakat akan difasilitasi untuk mengembangkan kemampuan dirinya dalam rangka pemenuhan kebutuhan dalam pembangunan yang dapat dioptimalkan dalam peran serta secara sadar, aktif, dan nyata dalam pengembangan potensi desa dan dirinya. Anwas (2014) memaparkan pemberdayaan ialah suatu upaya yang tidak dapat dilakukan begitu saja namun harus melalui tahapan-tahapan yang jelas dan dibutuhkan waktu (proses) dalam pelaksanaannya agar membuahkan hasil yang maksimal. Pemberdayaan dikatakan sebagai proses rangkaian aktivitas yang bertujuan untuk memperkuat dan memaksimalkan kesanggupan dan keunggulan potensi daerahnya masing-masing untuk bisa dikembangkan dalam konteks yang lebih luas. Setiap desa diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan yang ada, seperti kemiskinan, kesenjangan sosial dll. Pemberdayaan masyarakat mendorong optimalnya potensi desa untuk bisa terus digali, dikembangkan, dan dilesatarkan oleh masyarakat yang nantinya masyarakat sebagai pelaksana kegiatan dapat merasakan adanya perubahan dari pengembangan potensi desa tersebut.

Partisipasi warga dianggap sangat penting dalam proses pembangunan pedesaan. Keberhasilan akan tercapai jika warga ikut berperan serta dalam segala kegiatan dan proses yang sudah direncanakan. Jadi, tidak ada hubungan yang terpecah belah antara masyarakat dengan proses pengembangan, dimana masyarakat diharapkan untuk berperan serta secara aktif untuk berpartisipasi karena pasti mereka yang paling mengerti mengenai keadaan, kepentingan, dan kebutuhan mereka, bukan orang lain. Mereka dirasa pasti memahami mengenai kondisi sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Dengan berpartisipasi secara aktif dan sadar pada kegiatan festival dawet maka masyarakat akan mempunyai kemampuan dalam mengembangkan dirinya, bagaimana cara mereka agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan bagaimana mereka agar bisa membangun wawasan untuk memperbaiki mutu dan kualitas hidupnya.

3.2. Pelestarian Kearifan Lokal yang Mulai Tergerus oleh Pengaruh Globalisasi

Menurut pendapat saya, kearifan lokal merupakan suatu pandangan atau pedoman yang berisi ilmu pengetahuan yang berbentuk kegiatan atau aktivitas yang diselenggarakan masyarakat lokal untuk menjawab segala permasalahan yang dihadapinya dalam rangka pemenuhan kebutuhan. Kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu kearifan atau dalam bahasa Inggris berarti (wisdom) dan lokal yang dalam bahasa Inggris berarti (local). Dengan demikian kearifan lokal berarti gagasan, ide-ide, dan pengetahuan masyarakat lokal atau setempat yang mempunyai nilai-nilai positif, adil, bijaksana yang terdapat dalam diri setiap anggota masyarakat (Koentjaraningrat, 2010). Jadi, kearifan lokal berbicara mengenai segala hal yang berhubungan dengan kebudayaan lokal atau tradisi setempat. Dimana kebudayaan atau tradisi itu sudah dilakukan dari dulu dan dilestarikan sampai sekarang, supaya apa yang dulu sudah ada tidak

tergerus oleh perkembangan zaman yang sudah semakin canggih dan modern. Kearifan lokal juga bisa disebut kumpulan nilai budaya luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat, penuh dengan kearifan, bernilai dan diikuti serta menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya. Dengan demikian, kearifan lokal adalah cara berpikir dan bertindak suatu masyarakat secara lokal yang dituangkan dalam bentuk kebiasaan yang tercermin pada kebiasaan hidup sehari-hari yang sudah berlangsung lama dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Kearifan lokal mempunyai kandungan nilai-nilai budaya yang tinggi dan harus tetap dikembangkan, digali, dipelajari, dipahami oleh masyarakat lokal sebagai antitesis perubahan dalam kehidupan sekarang yang sudah modern ini. Kearifan lokal dilihat sangat bernilai dan bermanfaat terhadap kehidupan masyarakat. Berkat adanya kearifan lokal suatu masyarakat dapat melangsungkan hidupnya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan ke arah yang lebih cerah. Salah satu fungsi kearifan lokal yaitu memberi arah pada perkembangan budaya. Dengan demikian, proses pengembangan tersebut dapat berjalan secara sistematis dan terkoordinasi. Dalam kegiatan yang dibahas dalam artikel ini pemerintah memiliki andil yang besar, dukungan pemerintah dapat menjadikan kegiatan ini berjalan dengan baik dan dapat berkembang luas bukan hanya untuk masyarakat Desa Dibal namun masyarakat luar bisa ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Jadi dengan banyaknya elemen masyarakat yang ikut maka kegiatan ini akan semakin dapat maju dan berkembang pesat di era seperti sekarang ini.

Kearifan lokal juga dapat digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat dan bagian dari tradisi. Tradisi adalah kebiasaan turun temurun yang sudah dilakukan dari dulu dan didalamnya terdapat nilai-nilai kebudayaan. Kearifan lokal ialah perpaduan antara nilai-nilai budaya tersebut. Kearifan lokal dapat berkembang setelah terjadi adanya kontak kebudayaan (akulturasi). Pengembangan kearifan lokal dapat dilakukan dengan berbagai upaya, yaitu: (1) kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan tradisi dan budaya; (2) mempelajari kebudayaan lokal masyarakat setempat; (3) melalui penanaman nilai-nilai luhur kebudayaan; dan (4) memberikan ruang berekspresi yang luas dengan pemberian fasilitas untuk memajukan kebudayaan. Dalam artikel ini membahas mengenai upaya melestarikan kearifan lokal melalui kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan tradisi dan budaya. Kegiatan tersebut berupa festival dawet yang diadakan oleh para pemuda karang taruna yang salah satu tujuannya yaitu untuk melestarikan kearifan lokal yang ada di Desa Dibal, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali.

Namun dalam pengembangannya tidak mesti berjalan dengan lancar. Kebudayaan kita menghadapi dua tantangan besar dalam zaman sekarang, ialah tantangan internal dan tantangan eksternal. Tantangan internal adalah tantangan yang berasal dari dalam, yaitu kekuatan budaya lokal, kearifan lokal, dan nilai-nilai budaya yang dianggap tidak relevan lagi dan diabaikan oleh pelaku budaya. Sedangkan tantangan eksternal adalah tantangan yang muncul dari luar, yaitu yang paling dahsyat adalah globalisasi. Globalisasi diibaratkan seperti ombak hebat yang meluluhlantakkan dunia

dan sudah tidak ada pilihan lagi untuk menghindar dari ombak tersebut. Globalisasi (globalization) dianggap sebagai kejadian luar biasa dalam kehidupan manusia yang terjadi secara berkelanjutan dalam masyarakat global dan telah menjadi bagian dari berlangsungnya kehidupan manusia. Perkembangan ilmu teknologi dan komunikasi yang semakin canggih mengakibatkan munculnya globalisasi juga semakin cepat dan pesat karena adanya bantuan dari IPTEK. Globalisasi seakan menyentuh semua aspek kehidupan, salah satunya adalah kebudayaan. Globalisasi juga berpengaruh terhadap beberapa bidang kehidupan, misalnya di bidang ekonomi, hukum, politik, sosial budaya. Disamping itu globalisasi juga memunculkan berbagai permasalahan didalam bidang kebudayaan, misalnya : lunturnya nilai-nilai luhur yang sudah ada dari zaman nenek moyang, adanya penurunan nilai-nilai budaya yang sekarang ini sudah jarang untuk diperhatikan, gaya dan fashion anak zaman sekarang yang tidak sesuai dengan adat-istiadat karena terpengaruh trend negara barat, lunturnya sifat kekeluargaan, saling memiliki, dan gotong royong, dan menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme.

Seperti apa yang dikatakan diatas bahwa tujuan diadakannya kegiatan festival dawet ini supaya masyarakat Desa Dibal tidak mengabaikan kebudayaan yang sudah ada didalam tata kehidupan masyarakatnya dan tetap untuk melestarikan kearifan lokal budayanya. Dengan cara ikut berpartisipasi dalam kegiatan festival dawet ini, namun juga bisa ditambahkan dengan cara lain yaitu: menanamkan nilai-nilai luhur kebudayaan didalam diri kita masing-masing, mempelajari kebudayaan lokal masyarakat setempat dan tentunya dengan bantuan pemerintah untuk memberikan ruang yang luas bagi masyarakat Desa Dibal untuk berekspresi dengan pemberian fasilitas agar kegiatan ini sampai pada pucak kemajuan dan berkembang dengan baik. Dengan berkembangnya kegiatan ini maka kabupaten Boyolali bukan hanya akan terkenal mengenai tempat-tempat wisatanya saja yang perlu dilestarikan namun juga kegiatan-kegiatan kebudayaan yang menjadi khasanah budaya di kabupaten Boyolali. Jika kegiatan ini dapat berkembang dengan baik maka akan bermanfaat untuk semua orang terutama oleh masyarakat Desa Dibal itu sendiri. Karena masyarakat Desa Dibal dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh desanya dan dapat merubah keadaan hidupnya, seperti keadaan ekonomi yang bisa semakin meningkat dan membaik, dan juga keadaan sosial masyarakat.

Seperti yang sudah tertulis pada tujuan satu jika partisipasi warga dianggap sangat penting dalam proses pembangunan pedesaan. Keberhasilan akan tercapai jika warga ikut berperan serta dalam segala kegiatan dan proses yang sudah direncanakan. Jadi, tidak ada hubungan yang terpecah belah antara masyarakat dengan proses pengembangan, dimana semua anggota masyarakat diharapkan untuk berperan secara aktif dan nyata serta untuk berpartisipasi dalam proses pengembangan desa karena masyarakat dirasa paling mengetahui mengenai masalah-masalah yang timbul serta dalam kondisi lingkungan atau kebutuhan mereka. Mereka pasti paham mengenai kondisi lingkungan sosial disekitarnya dan ekonomi masyarakatnya. Dengan seluruh anggota masyarakat ikut berpartisipasi secara aktif dan nyata dalam kegiatan festival dawet ini otomatis masyarakat akan mempunyai kemampuan untuk dapat mengembangkan dirinya sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup

dan mampu memperbaiki mutu serta kualitas hidupnya. Tentunya kegiatan ini dapat berkembang dan lestari jika adanya kolaborasi yang terorganisasi dan terencana antara pemerintah dengan masyarakat, termasuk kepala desa, ketua RT, ketua Rw, semua warga mulai dari yang tua, muda hingga anak-anak. Semua harus bersatu padu dalam mewujudkan semua ini dengan melalui kegiatan festival dawet Desa Dibal.

4. Simpulan

Berdasarkan pada pembahasan diatas tentang “Upaya Pengembangan dan Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Kegiatan Festival Dawet Sebagai Potensi Masyarakat Desa Dibal” secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam mewujudkan tujuan penyelenggaraan festival dawet yaitu untuk mengembangkan potensi lokal masyarakat Desa Dibal terdapat beberapa permasalahan, salah satunya adalah lemahnya partisipasi masyarakat. Salah satu cara agar masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam pengembangan potensi lokal adalah dengan melakukan pemberdayaan masyarakat. Partisipasi masyarakat dirasa sangat penting dalam proses pembangunan pedesaan. Keberhasilan pembangunan akan tercapai jika masyarakat berpartisipasi didalamnya. Dengan berpartisipasi secara aktif dan sadar pada kegiatan festival dawet maka masyarakat akan mempunyai kemampuan dalam mengembangkan dirinya, bagaimana cara mereka agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan bagaimana mereka agar bisa membangun wawasan untuk memperbaiki mutu dan kualitas hidupnya.
2. Pelestarian kearifan lokal dalam pengembangannya tidak mesti berjalan dengan lancar. Karena kebudayaan kita menghadapi dua tantangan besar dalam zaman sekarang, yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal. Tantangan yang paling dahsyat adalah tantangan eksternal yang berupa globalisasi. Perkembangan ilmu teknologi dan komunikasi yang semakin canggih mengakibatkan munculnya globalisasi juga semakin cepat dan pesat karena adanya bantuan dari IPTEK. Maka dari itu masyarakat Desa Dibal harus tetap menanamkan nilai-nilai luhur kebudayaan didalam diri kita masing-masing, mempelajari kebudayaan lokal masyarakat setempat dan tentunya dengan bantuan pemerintah untuk memberikan ruang yang luas bagi masyarakat Desa Dibal untuk berekspresi dengan pemberian fasilitas agar kegiatan ini dapat maju dan berkembang dengan baik.

Daftar Pustaka

Ardiana, Titin Eka, dan Nanang Cendriono. 2018. “Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Pembelian Ulang Dawet Jabung yang Dilihat dari Kepuasan Pelanggan sebagai Variabel Mediasi”. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 18 (2) :188-195. DOI. <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap>

- Azhar, dkk. 2018. "Analisis Kearifan Lokal dan Pengembangannya Terhadap Pariwisata di Kecamatan Sukakarya Kota Sabang". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*, 3 (4) November : 467-481. DOI. www.jim.unsyiah.ac.id/JFP
- Bachtiar, Danis Imam, dan Agus Fitri Yanto. 2017. "Presepsi Masyarakat Terhadap Dawet Ireng sebagai Kuliner Khas Purworejo". *Sustainbel Competitive Advantage Journal*, 7 September : 196-210. DOI. <http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/view/1053>
- Blenssinzka, Liliana. 2019. "Pembiasaan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Jawa". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5 (8) : 487-498. DOI. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/14955>
- Hasanah, Usawatun, dkk. 2013. "Kontribusi Pendapatan Agroindustri Dawet Ireng Terhadap Pendapatan Keluarga Pengrajin di Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo". *Jurnal Surya Agitama*, 2 (2) September : 13-22. DOI. <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1317698>
- Irhandayaningsih, Ana. 2018. "Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang". *Jurnal Anuva*, 2 (1) : 19-27. DOI. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva>
- Njatrijani, Rinitami. 2018. "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang", *Jurnal Gema Keadilan*, 5 (1) September: 16-31. DOI. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/gk/article/view/3580>
- Palimbunga, Ika Pujiningrum. 2017. "Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kampung Wisata Tablanusu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua". *Jurnal Ilmiah Kajian Sastra dan Bahasa*, 2 (1) Februari : 15-32. DOI. <https://media.neliti.com>
- Puspitasari, Diana, dkk. 2017. "Peranan Srabi sebagai Makanan Khas untuk Mempertahankan Nilai Kearifan Lokal". *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 19 (2) Desember: 300-307. DOI. <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Retnowati. 2014. "Globalisasi dan Kearifan Lokal (Menyikapi Globalisasi, Refleksi Terhadap Komunitas Pattuvam Panchayat di India)". *Jurnal Waskita Studi Agama dan Masyarakat*, 2 (2) : 147-165. DOI. <https://ejournal.uksw.edu/waskita/article/view/164>
- Rochayanti, Christina dan Reny Triawardani. 2014. "Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal". *Jurnal Reformasi*, 4 (1): 102-110. DOI. www.jurnal.untri.ac.id
- Sholiha, Illiyatus. 2019. "Pengolahan Rumput Laut (*Eucheuma Cottoni*) Menjadi Dawet Rumput Laut". *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 6 (1) April: 1-6. DOI. <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/biologi/article/view/12893/1167>
- Simatupang, Togar M, dkk. 2017. "Pengembangan Potensi Lokal Di Desa Panawangan Sebagai Model Desa Vokasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat dan Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional", *Jurnal Sosioteknologi*, 15 (1) April : 59-67. DOI. <http://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/2041>
- Soleh, Ahmad. 2017. "Strategi Pengembangan Potensi Desa". *Jurnal Sungkai*, 5 (1) Februari : 32-52. DOI. <http://e-journal.upp.ac.id/index.php/sungkai/article/viewFile/1181/893>